

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kelapa yang juga disebut pohon kehidupan, merupakan tanaman serba guna, karena disetiap bagian tanaman dapat diambil hasilnya untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup manusia. Kelapa merupakan tanaman tropis yang penting bagi negara-negara Asia dan Pasifik. Kelapa selain dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencarian jutaan petani, yang mampu memberikan penghidupan puluhan juta keluarganya. Dan menurut FAO (Food and Agriculture Organization) pada tahun 1976, negara-negara di Asia dan Pasifik menghasilkan 82% dari produksi kelapa dunia, sedangkan sisanya dihasilkan oleh negara Afrika dan Amerika Selatan. (Suhardiyono, 1988)

Perkebunan kelapa di Indonesia, didominasi oleh perkebunan kelapa rakyat, yaitu sekitar 97% atau lebih. Pembangunan perkelapaan selama ini tergambar dalam peningkatan luas areal yang cukup pesat, sehingga sudah mencapai 3.400.000 hektar saat ini. Dari segi areal kelapa ini Indonesia sudah menduduki tempat nomor satu di dunia. Namun dari segi produksi masih dibawah Philipina, yang menduduki tempat pertama. Hal ini disebabkan oleh karena produktivitas per hektar masih rendah, yaitu rata-rata 900 kg setara kopra per tahun. Hampir tidak ada peningkatan dalam hal produktivitas ini, yang karena kurang lancarnya program peremajaan dan rehabilitasi kelapa rakyat. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1994)

Salah satu upaya yang ditempuh untuk pembangunan perkebunan adalah mendorong petani melakukan upaya diversifikasi produk. Upaya ini dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Kelapa salah satu produk perkebunan yang diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani dan menambah devisa negara. Selama ini pengolahan kelapa ditingkat petani hanya terfokus pada kopra. Dengan upaya diversifikasi maka dari produk kelapa ini akan tercipta aneka produk olahan lain yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. (Rindengan dan Novarianto, 2004)

Kelapa termasuk tumbuhan berkeping satu (*monocotyledonae*), berakar serabut, dan termasuk golongan palem (*palmae*). Kelapa (*Cocos nucifera* L) di Jawa Timur dan Jawa Tengah dikenal dengan sebutan *kelopo* atau *krambil*. Di Belanda masyarakat mengenalnya sebagai *kokosnoot* atau *klapper*, sedangkan orang Inggris menyebutnya *coconut*. Orang Jerman menyebutnya *cocosnoot*, sedangkan bangsa Prancis menyebutnya *cocotier*. Adanya berbagai macam nama kelapa tersebut menandakan bahwa tanaman kelapa cukup dikenal di dunia. Hampir semua daerah beriklim tropis yang memenuhi syarat tumbuhnya kelapa terdapat tanaman kelapa. Kepupuleran buah kelapa sudah tidak asing lagi, karna semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dan kehidupan. Karena itulah kelapa disebut dengan pohon kehidupan. (Warisno, 1998)

Di daerah sentra kelapa, produk terbesar adalah kopra untuk minyak goreng dan kelapa segar sehingga industri sabut, debu sabut, tempurung, dan air kelapa masih

merupakan peluang usaha. Mencermati sosial ekonomi kelapa ini, banyak masalah yang dihadapi, baik teknis maupun nonteknis. Masalah nonteknis yang dinilai belum mendukung pengembangan usaha tersebut meliputi kelembagaan, sarana produksi, dan permodalan. Kelembagaan tata niaga, misalnya, sering belum berkembang melalui koperasi di pedesaan. Keberadaan KUD (Koperasi Unit Desa) saat ini belum tuntas menjawab semua permasalahan pascapanen, termasuk pengolahan dan pemasaran. Di lain pihak, petani masih sebagai penanggung resiko yang besar bila terjadi penurunan harga pada produk akhir. (Sukamto, 2001)

Menurut BPS Sumatera Utara hampir semua daerah di propinsi Sumatera Utara menghasilkan kelapa, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten Tahun 2010

Kabupaten (1)	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (Ton) (5)
	T B M (2)	T M (3)	Jumlah (4)	
1. Nias	1 628,00	24 400,00	27 779,00	19 381,00
2. Mandailing Natal	383,00	1 732,61	2 624,37	1 194,51
3. Tapanuli Selatan	142,50	1 158,00	1 436,50	1 047,06
4. Tapanuli Tengah	460,00	4 254,00	5 446,00	4 976,00
5. Tapanuli Utara	74,50	240,35	349,85	270,94
6. Toba Samosir	6,51	22,12	43,65	37,05
7. Labuhan Batu	104,00	9 346,00	9 525,00	4 536,00
8. Asahan	2 049,00	22 873,20	25 472,20	76 872,98
9. Simalungun	84,50	2 104,72	4 806,86	1 837,66
10. Dairi	18,00	473,00	504,50	344,80
11. Karo	-	1 216,00	1 292,00	691,14
12. Deli Serdang	834,00	2 770,30	3 923,80	2 639,97
13. Langkat	361,00	3 127,00	3 598,00	3 361,00
14. Nias Selatan	2 384,00	7 260,00	10 466,00	5 136,30
15. Hbg Hasundutan	100,00	112,00	232,00	131,42
16. Pakpak Bharat	14,75	42,00	85,25	48,85
17. Samosir	6,95	53,15	65,55	63,75
18. Serdang Bedagai	180,00	2 623,60	2 823,60	2 446,70
19. Batu Bara	396,70	2 553,70	4 622,70	2 240,97
20. Padang Lawas Utara	57,75	354,50	487,50	191,15
21. Padang Lawas	41,60	590,40	697,50	352,21
22. Labuhan Batu Selatan	x	x	x	x
23. Labuhan Batu Utara	x	x	x	x
Jumlah/Total	9 326,76	87 306,65	106 281,83	127 801,46

Sumber: Kantor BPS Sumatera Utara 2011

Dari tabel 1 dapat dikemukakan bahwa kabupaten Asahan, Nias dan Nias Selatan merupakan daerah sentra produksi kelapa terbesar di Propinsi Sumatera Utara. Di kabupaten Asahan, kelapa lebih banyak diolah menjadi minyak goreng dan letak pengolahan berada di Kota Tanjung Balai.

Pemilihan lokasi penelitian pada Kota Tanjung Balai, dilakukan secara *purposive* yakni dengan sengaja. Karena di daerah ini terdapat 4 unit kilang minyak yang telah lama beroperasi yaitu sekitar kurang lebih 25 tahun. Namun bagaimana sistem pengolahan minyak goreng dari bahan mentah kelapa, belum banyak penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian, lokasi penelitian adanya di kota Tanjung Balai.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa di daerah penelitian.
2. Berapa besar biaya produksi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa di daerah penelitian.
3. Bagaimana nilai tambah usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa di daerah penelitian.
4. Apakah usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa layak diusahakan di daerah penelitian.

5. Apa masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.
6. Bagaimana upaya mencegah masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.

Tinjauan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.
2. Untuk mengetahui besar biaya produksi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.
3. Untuk mengetahui nilai tambah usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.
4. Untuk mengetahui usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa layak diusahakan didaerah penelitian.
5. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.
6. Untuk mengetahui upaya mencegah masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan minyak goreng bahan mentah kelapa didaerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha minyak goreng bahan mentah kelapa untuk memperbaiki kelemahannya sehingga dapat mengembangkan usahanya.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.